

KARAKTER LANSKAP BUDAYA PURA MANDARAGIRI SEMERU AGUNG

OLEH :

RINA BADIATUZZAHROH

Mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya

Email: rina_badiatuzzahroh_arch@yahoo.com

ABSTRAK

Karakter Lanskap Budaya Pura Mandaragiri Semeru Agung merupakan suatu karakter lanskap yang kosmologi dan memiliki nilai religius, karena pembentukan karakter lanskapnya dipengaruhi oleh tradisi atau aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pengunjung yang akan melakukan kegiatan peribadatan bagi umat beragama Hindu. Terdapat 13 komponen lanskap budaya yang dianalisis pada Karakter Lanskap Budaya Pura Mandaragiri Semeru Agung, yaitu: tradisi budaya, sistem dan ciri alam, organisasi keruangan, penggunaan lahan, penataan cluster, topografi, sirkulasi, vegetasi, bangunan dan struktur, view dan vista, fitur-fitur air buatan, fitur-fitur berskala kecil, dan kawasan arkeologis. Metode penelitian yang digunakan pada Karakter Lanskap Budaya Pura Mandaragiri Semeru Agung yaitu menggunakan analisis data yang dilakukan dengan cara metode deskriptif-intrepretatif.

Kata Kunci: Karakter, Lanskap, Lanskap Budaya

PURA MANDARAGIRI SEMERU AGUNG

Pura Mandaragiri Semeru Agung (PMSA) di Desa Senduro ini dibangun untuk kepentingan umat Hindu. Dengan demikian gaya, struktur, dan komponen-komponen arsitekturnya mengikuti gaya arsitektur pura-pura di Bali, yaitu arsitektur tradisional Bali yang dilandasi oleh filosofi menurut ajaran agama Hindu.



Gambar 2.1 Entrance PMSA

Pura Mandaragiri Semeru Agung gaya, struktur dan komponen-komponen arsitekturnya mengikuti gaya arsitektur

pura-pura di Bali, yaitu arsi-tektur tradisional Bali yang masih mengikuti gaya arsitektur zaman kerajaan Majapahit. Gaya arsitektur ini dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dengan dasar-dasar filsafat dalam ajaran agama Hindu. Landasan filosofis arsitektur terteliti di-paparkan dengan latar belakang alam pikiran keagamaan pemanggunya, yaitu agama Hindu, yang visualisasinya tergambar pada tata ruang (tata letak), bentuk bangunan dan bahan bangunan yang digunakannya.



Gambar 2.2 Pintu Masuk PMSA

Pura Mandaragiri Semeru Agung dikelilingi oleh tembok (*pényêngkêr*) sebagai batas yang disakralkan. Fungsi pagar secara filosofis adalah sebagai pembatas antara aktifitas duniawi manusia dan aktifitas spiritual manusia. Pintu masuk ke halaman *Madya mandala* atau *Nistha Mandala* dibuat dalam bentuk *candi bentar*. Secara filosofis, *candi bentar* dipercaya merupakan pintu yang berasal dari terbelahnya Gunung Kailaça di India diyakini sebagai tempat bersemayamnya Dewa Çiwa. Terbelahnya gunung ini adalah tanda dari keluarnya Dewa Çiwa dari *sthananya*. Pada saat melewati pintu ini, siapa saja diharuskan menghilangkan perbuatan tidak terpuji.

KARAKTER

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu berasal dari *character*. Arti *character* sendiri adalah watak, sifat dan peran. Karakter bisa

diartikan sebagai suatu sifat ataupun ciri-ciri yang khusus (yang membedakan dengan yang lain). Oleh karena itu, karakter bisa terlihat secara fisik dan non fisik. (Wiley, John & Sons. 1951. *Webster's New World Dictionary of The American Language*. Ohio : Cleveland.)

BUDAYA

Budaya adalah hasil cipta, karya dan karsa manusia dalam mempengaruhi kehidupannya. Adanya sistem nilai sebagai inti dari suatu sistem kebudayaan, menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu adalah adat-istiadat, sistem norma, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi. Kebudayaan menurut Rapoport (1969) merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*values*), gaya hidup (*lifestyle*) dan akhirnya aktivitasnya (*activities*) yang bersifat konkrit.

ARSITEKTUR LANSKAP

Menurut Zain Rachman, pada hakikatnya arsitektur lanskap adalah ilmu dan seni perencanaan (*planning*) dan perancangan (*design*) serta pengaturan daripada lahan, penyusunan dan elemen-elemen alam dan buatan melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan budaya, dengan memperhatikan keseimbangan kebutuhan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya, hingga pada akhirnya dapat tersajikan suatu lingkungan yang fungsional dan estetis.

Lanskap merupakan bentang alam, mendesain atau merancang dalam suatu gambar, taman, maupun bangunan.

Lanskap merupakan suatu kondisi bentang alam baik yang alami maupun buatan, yang mewadahi semua kehidupan di atas bumi ini. Langit, udara, tanah, vegetasi, fauna, bangunan-bangunan, manusia, serta masih banyak elemen lainnya, merupakan komponen-komponen penyusunan lanskap.

LANSKAP BUDAYA

Lanskap budaya adalah suatu wilayah geografis, termasuk sumber daya alam dan budaya serta satwa liar atau hewan yang terdapat di dalamnya. Terkait dengan suatu peristiwa sejarah, kegiatan, manusia serta menunjukkan nilai-nilai budaya atau nilai estetika yang terkait di dalamnya. Dalam kajian studi ini landasan konseptual teoritik yang digunakan agar dapat membantu penyusunan dan pengelompokan komponen-komponen lanskap di Pura Mandaragiri Semeru Agung yaitu berupa konsep komponen pembentuk karakteristik lanskap (Page Robert. R, Gilbert Cathy. A, Dolan Susan. A.1998.*Guide To Cultural Landscape Reports*) yang berisi 13 komponen, yaitu sebagai berikut:

a. Tradisi Budaya

Tradisi budaya adalah kegiatan-kegiatan tradisi budaya yang mempengaruhi perkembangan lanskap dalam hal penggunaan lahan, pola pembagian tanah, bentuk bangunan, dan penggunaan bahan material.

Tradisi budaya merupakan suatu komponen yang sangat berpengaruh pada pembentukan lanskap pada lokasi studi..

Tradisi budaya setempat yang akan menciptakan sebuah ruang budaya dan elem-elemen yang khas dan dapat membentuk karakter lanskap pada kawasan studi.

b. Sistem dan ciri alam

Sistem dan ciri alam adalah ciri-ciri alam yang mempengaruhi perkembangan lanskap dan bentukan yang dihasilkan alam pada kawasan yaitu (geomorfologi, geologi, hidrologi, ekologi, iklim, vegetasi setempat).

c. Organisasi keruangan

Organisasi keruangan adalah komponen-komponen yang membentuk ruang secara fisik dan mengatur elemen-elemen bidang dasar, bidang vertikal, serta bidang atap yang membentuk dan menciptakan ruang baik dalam skala tapak maupun skala kawasan.

d. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan adalah organisasi, bentuk, dan bentukan lanskap yang terkait dengan penggunaan lahan sebagai akibat dari interaksi manusia. Contoh fitur yang berhubungan dengan penggunaan lahan meliputi bidang pertanian, padang rumput, lapangan bermain, tambang, dll.

e. Penataan cluster

Penataan cluster adalah lokasi bangunan, pola bangunan dan struktur dalam lanskap yang terkait dengan ruang luar.

f. Topografi

Topografi adalah konfigurasi tiga dimensi permukaan lanskap yang dicirikan oleh struktur yang terbentuk dan pembentuk orientasinya.

g. Sirkulasi

Sirkulasi adalah ruang-ruang, fitur-fitur dan jenis bahan yang digunakan dalam membentuk suatu sistem pergerakan.

h. Vegetasi

Tanaman-tanaman asli atau baru berupa pohon, semak, tanaman rambat, rumput, dan tanaman herbal.

i. Bangunan dan struktur

Bangunan adalah sebuah komponen yang dibangun terutama untuk melindungi segala bentuk aktivitas manusia pada lanskap. Struktur adalah sistem yang dibangun untuk tujuan fungsional selain melindungi manusia pada lanskap, seperti sistem secara teknis.

j. View dan vista

View dan vista adalah fitur-fitur alami atau buatan yang dapat menciptakan kontrol pandangan dan garis pandangan. View merupakan pandangan atau panorama dalam skala luas yang alamiah maupun buatan. Vista merupakan pandangan terhadap suatu obyek dalam skala luas yang dapat memunculkan kesan garis pandang yang memang sengaja dibuat.

k. Fitur-fitur air buatan

Fitur-fitur air buatan dan elemen-elemen yang menggunakan air berfungsi sebagai estetika ataupun utilitas dalam lanskap.

l. Fitur-fitur berskala kecil

Fitur-fitur berskala kecil adalah sebuah elemen yang memberikan keragaman detail dan perhatian terhadap estetika dalam lanskap. Misalnya pagar, bangku taman, tanda-tanda dan marka jalan.

m. Kawasan arkeologis

Kawasan arkeologis adalah reruntuhan, jejak ataupun artefak yang terdapat di lanskap, dengan dibuktikan adanya kehadiran peninggalan yang telah digali maupun yang belum digali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada Karakter Lanskap Budaya Pura Mandaragiri Semeru Agung menggunakan tahap analisis data yang dilakukan dengan cara atau menggunakan metode deskriptif – interpretatif, yaitu dengan menggunakan cara analisis yang sesuai dengan 13 poin yang terdapat dalam buku Guide of Cultural Landscape Report

- a. Tradisi Budaya (Cultural tradition)
- b. Sistem dan ciri alam (Natural system and features)
- c. Organisasi keruangan (Spatial organization)
- d. Penggunaan lahan (Land use)
- e. Penataan cluster (Cluster arrangement)
- f. Topografi (Topography)
- g. Sirkulasi (Circulation)
- h. Vegetasi (tanaman)
- i. Bangunan dan Struktur (Buildings and structure)
- j. Pandangan dan kontrol pandangan (View and vista)
- k. Fitur-fitur air buatan (Construction water features)
- l. Fitur-fitur berskala kecil (Small scale feature)
- m. Kawasan arkeologis (Archeological sites)

ANALISA 13 KOMPONEN LANSKAP BUDAYA PURA MANDARAGIRI SEMERU AGUNG

a. Tradisi Budaya

Karakter lanskap Pura Mandaragiri Semeru Agung sangat bergantung pada tradisi budaya yang ada. Tradisi budaya merupakan point yang sangat penting karena berpengaruh mulai dari tapak sampai dengan pemilihan material di Pura Mandaragiri Semeru Agung.



Gambar 2.3 Aktivitas yang terjadi di Pura Mandaragiri Semeru Agung

b. Sistem dan Ciri Alam

Area Pura Mandaragiri Semeru Agung berada di tengah-tengah permukiman padat penduduk, yang sedangkan area perkebunan dan hutan terlihat mengelilingi kawasan permukiman dan Pura Mandaragiri Semeru Agung. Kondisi kontur di Pura Mandaragiri Semeru Agung dan daerah sekitarnya yaitu semakin ke arah atas, maka konturnya semakin tinggi.

c. Organisasi Keruangan

Oganisasi keruangan yang terdapat di Pura Mandaragiri Semeru Agung dapat dikatakan seperti blok-blok yang sesuai dengan fungsi dan zoningnya. Karena dalam penataan organisasi keruangan di Pura Mandaragiri Semeru Agung memiliki konsep yaitu Tri Mandala (Utama Mandala, Madya mandala, dan Nista Mandala). Tentunya konsep tentang pengelompokan zoning merupakan tradisi budaya yang telah dipercaya selama berabad-abad oleh umat Hindu, sebab sangat berkaitan dengan fungsi yang ada.

d. Penggunaan Lahan

Pada Pura Mandaragiri Semeru Agung, penggunaan lahan yaitu digunakan untuk fungsi sebagai tempat peribadatan bagi umat hindu.

e. Penataan Cluster

Penataan cluster di Pura Mandaragiri Semeru Agung pada setiap zoningnya mengambil konsep deret sebagai tepi.

Karena penataan cluster bangunannya, berderet di dekat pagar.

f. Topografi

Topografi Pura Mandaragiri Semeru Agung yang berkontur, sehingga dapat mempermudah pembentukan zoning antara Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala.

g. Sirkulasi

Pencapaian sirkulasi ke tapak yaitu tersamar. Sistem sirkulasi di dalam tapak yaitu terdapat sistem pejalan kaki, sedangkan sistem sirkulasi kendaraan bermotor, sepeda, dan barang terdapat pada Jero atau halaman luar. Pola sirkulasi yang terjadi adalah pola sirkulasi jaringan.

h. Vegetasi

Vegetasi tidak memiliki konsep, perletakaannya pun menyebar. Namun seluruh vegetasi yang terdapat di dalam kawasan harus dapat difungsikan untuk persebahan ketika sembahyang.

Ketika dikaji lebih lanjut sesuai dengan konsep pertamanan Pura, maka konsep pertamanan di Pura Mandaragiri semeru Agung memiliki konsep Tri Mandala.

i. Bangunan dan Struktur

Bangunan terdapat konsep terbuka dan tertutup, disesuaikan menurut fungsinya.

Struktur bangunan memiliki konsep Tri Angga.

j. View dan Vista

View yang terjadi di dalam kawasan semakin ke atas semakin terbatas.

Vista yang terjadi yaitu pada zoning utama mandala membentuk garis pandang yang lebih tinggi dibandingkan zoning lainnya dan kawasan disekitarnya.

k. Fitur-Featir Berskala Kecil

Featir-featir berskala kecil yang terdapat di dalam Pura Mandaragiri Semeru Agung yaitu Patung Dwarapala dan pagar.

KESIMPULAN

Karakter Lanskap Budaya Pura Mandaragiri Semeru Agung pembentukannya sangat dipengaruhi oleh tradisi budaya atau aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan oleh pelaku di dalam kawasan Pura Mandaragiri Semeru Agung yang berhubungan dengan kepercayaan pada Agama Hindu.

Karakter lanskap dari Pura Mandaragiri Semeru Agung yaitu dapat diketahui setelah melakukan analisis menurut 13 komponen lanskap budaya, kemudian muncul dan dapat diketahui karakter lanskap dari kedua lokasi studi tersebut. Analisa pertama kali dilakukan pada Pura Mandaragiri Semeru Agung yaitu terdapat 11 komponen lanskap budaya yang dapat dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

Antoniades, Anthony. 1990. *Poetics of Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold.

Garna, K. Judistira. 2008. *Budaya Sunda*. Bandung : Pustaka Jaya.

Hakim, Rustam Dr, Ir, MT. 2012. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Homby, A. S. 1974. *Oxford Learner's Dictionary of Current English*. Oxford : Oxford University Press.

Incorp, Grolier. 1976. *The New Grolier Webster International Dictionary of The English Language*. New York : Grolier.

Koentjaraningrat. 200. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Meganda, I Wayan. 1990. *Morfologi Grid Patern Pada Desa di Bali*. Bandung :

Program Pasca Sarjana S-2 Arsitektur . ITB.

Melnick. 1983. *Jurnal : Lanskap Budaya*. IPB.

Nurisjah dan Pramukanto. 2001. *Jurnal : Lanskap Budaya*. IPB.

Page, Robert. R, Cathy Gilbert, Susan A. Dolan. 1998. *Guide of Culture Landscape Report*.

Parisada Hindu Dharma Indonesia – Pura Mandara Giri Semeru Agung www.parisada.org . Diakses tanggal 6 Desember pada pukul 09:23.

Perda Bali. *Tri Hita Karana*. 2009. Bali : Peraturan Daerah.

Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ : Prentice Hall.